e-ISSN: 2549-967X
p-ISSN: 0854-5995
Satya Widya
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Satya Wacana

INTERFERENSI FONOLOGI DAN MORFOLOGI PADA TEKS DESKRIPSI SISWA SMP BESERTA TEKNIK MINIMALISASI

Yulia Nurlayly Aslamiyah[1], Atiqa Sabardila[2], Markhamah[3]

[1]Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: s200240007@student.ums.ac.id
[2]Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: as193@ums.ac.id
[3]Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: mar274@ums.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-04-20
Review : 2026-04-27
Accepted : 2026-06-03
Published : 2026-06-30

KEYWORDS

Descriptive Text, Phonology, Language Interference, Morphology

Teks Deskriptif, Fonologi, Interferensi Bahasa, Morfologi

KORESPONDENSI

Phone: -

E-mail: s200240007@student.ums.ac.id

A B S T R A C T

This study examines the phenomena of language interference that naturally arise when lower secondary school pupils use Indonesian as a second language in writing activities. The aim of this study is to identify various forms of language interference occurring at the phonological and morphological levels in descriptive texts written by pupils, whilst also analysing the factors that cause such interference to occur. The method used in this study is a qualitative descriptive method employing a comparative analysis technique between Indonesian language structures that conform to linguistic norms and the language system commonly used by students in their daily lives as their first language. The results of the study indicate that the most dominant interference is found in the phonological aspect, for example, the change of the sound /p/ to /b/, /u/ to /o/, and /a/ to /e/. Furthermore, interference is also evident in the morphological aspect, such as the use of the suffix -an, the use of reduplication forms, and the combination of words that do not conform to the rules of word formation in Indonesian. The emergence of this phenomenon is influenced by the widespread use of Javanese in everyday communication, oral language habits, and students' still limited mastery of the written rules of Indonesian.

Penelitian ini mengkaji gejala interferensi bahasa yang secara alami muncul ketika siswa sekolah menengah pertama menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam aktivitas menulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk interferensi bahasa yang terjadi pada tataran fonologi dan morfologi dalam teks deskripsi yang ditulis oleh siswa, sekaligus menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya interferensi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis perbandingan antara struktur bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan sistem bahasa yang lazim digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi yang paling dominan ditemukan pada aspek fonologi, misalnya perubahan bunyi /p/ menjadi /b/, /u/ menjadi /o/, dan /a/ menjadi /e/. Selain itu, interferensi juga tampak pada aspek morfologi, seperti penggunaan akhiran -an, pemakaian bentuk reduplikasi, serta penggabungan kata yang tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Munculnya fenomena tersebut dipengaruhi oleh kuatnya penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, kebiasaan berbahasa secara lisan, serta masih terbatasnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia dalam ragam tulis oleh siswa.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, membangun relasi sosial, dan mengembangkan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, penguasaan bahasa tercermin melalui kemampuan siswa menggunakan bahasa secara tepat, efektif, dan sesuai dengan situasi komunikasi. Nurlaily et al. (2022) menyatakan bahwa tanpa bahasa manusia tidak dapat melakukan interaksi sosial, sedangkan Sabardila et al. (2020) menegaskan bahwa keterampilan berbahasa mencerminkan kematangan seseorang dalam menggunakan bahasa secara santun dan kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan siswa memproduksi bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Salah satu keterampilan produktif yang perlu dikuasai siswa SMP ialah menulis teks deskripsi. Melalui teks deskripsi, siswa dituntut mampu menuangkan gagasan, pengalaman, dan hasil pengamatannya secara rinci sehingga pembaca dapat membayangkan objek yang dideskripsikan. Turnip et al. (2019) menjelaskan bahwa penulisan teks deskripsi menuntut penguasaan struktur teks, ciri kebahasaan, dan ketepatan penggunaan kosakata. Zahara & Afnita (2020) juga menyatakan bahwa kegiatan menulis bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide dan imajinasi secara kreatif. Namun, pada prakteknya kemampuan menulis siswa masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Reswari et al. (2024) mengemukakan bahwa rendahnya kemampuan menulis siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya latihan, keterbatasan penguasaan kosakata, rendahnya motivasi belajar, serta strategi pembelajaran yang belum optimal.

Permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks pada lingkungan bilingual atau multilingual. Siswa yang sehari-hari menggunakan bahasa daerah cenderung membawa unsur bahasa pertamanya ke dalam penggunaan bahasa Indonesia saat menulis. Little (2020) menjelaskan bahwa bahasa pertama yang digunakan dalam proses berpikir dapat memengaruhi penggunaan bahasa lain yang sedang dipelajari. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia siswa dalam teks deskripsi sering kali tidak

sepenuhnya sesuai dengan kaidah kebahasaan karena masih dipengaruhi oleh sistem bahasa pertama yang telah melekat dalam diri penutur. Fenomena ini dikenal sebagai interferensi bahasa, yaitu masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua akibat adanya kontak bahasa. I.M & Hamidah (2017) menjelaskan bahwa interferensi dapat muncul dalam aspek pengucapan, tata bahasa, kosakata, hingga makna, sedangkan Hikmah & Manshur (2024) menambahkan bahwa interferensi terjadi akibat percampuran antara bahasa pertama yang telah dikuasai dengan bahasa kedua yang masih berada dalam tahap pemerolehan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Montle (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan paparan terhadap bahasa kedua dapat menyebabkan transfer negatif dari bahasa pertama sehingga memunculkan interferensi.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, interferensi sering muncul pada siswa yang hidup di lingkungan bilingual karena mereka terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Jendra dalam Ardila et al. (2018) menjelaskan bahwa interferensi dapat terjadi pada berbagai tataran kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Fajeri & Samsuri (2024) menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah secara intensif menyebabkan unsur-unsur bahasa ibu sering terbawa ke dalam bahasa Indonesia formal. Akibatnya, tulisan siswa kerap menunjukkan pengaruh bahasa daerah, baik dalam pemilihan kata, pembentukan kata, maupun pola penyusunan kalimat (Julianti & Siagian, 2023). Fenomena tersebut memperlihatkan adanya pengaruh lintas bahasa (cross-linguistic influence) yang masih kuat dalam keterampilan menulis siswa.

Secara lebih spesifik, interferensi fonologi dan morfologi menjadi bentuk yang cukup dominan dalam tulisan siswa. Kodirova (2021) menjelaskan bahwa interferensi fonologis berkaitan dengan perbedaan sistem bunyi antara bahasa pertama dan bahasa kedua yang memengaruhi penggunaan bahasa. Sementara itu, Muziatun et al. (2020) menyebutkan bahwa interferensi morfologis muncul akibat perbedaan sistem pembentukan kata antarbahasa. Chaer & Agustina (2014) menambahkan bahwa interferensi dapat dikenali melalui penyisipan unsur bahasa lain dalam bentuk kata, frasa, maupun struktur tertentu. Apabila kondisi ini terus terjadi, penggunaan bahasa Indonesia siswa berpotensi menyimpang dari kaidah kebahasaan yang berlaku (Riana, 2021). Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa membedakan penggunaan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia formal secara tepat. Utomo & Suwartono (2020) menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang kontekstual dan paparan bahasa Indonesia yang intensif dapat membantu meminimalisasi interferensi bahasa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena interferensi dalam pembelajaran bahasa. Nishanthi (2020) menemukan bahwa interferensi muncul akibat perbedaan struktur antarbahasa, sedangkan Firmansyah (2021) menyoroti keterbatasan pelafalan dan rendahnya penguasaan kosakata sebagai faktor penyebab interferensi. Malik et al. (2022) juga menegaskan bahwa sistem bahasa pertama yang telah terbentuk dalam diri penutur memengaruhi proses penggunaan bahasa lain. Penelitian Fitriani & Zulkarnain (2019) serta Mazharul Islam (2020) menunjukkan bahwa pengaruh bahasa ibu tampak kuat terutama pada aspek fonologi dan morfologi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada identifikasi interferensi secara umum atau hanya menyoroti satu aspek kebahasaan tertentu. Kajian yang secara khusus menghubungkan interferensi fonologi dan morfologi dengan keterampilan menulis teks deskripsi siswa SMP pada lingkungan bilingual masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai teknik peminimalan interferensi yang bersifat kontekstual dan

aplikatif dalam pembelajaran menulis juga belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kajian interferensi bahasa dengan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana bentuk interferensi fonologi dan morfologi dalam teks deskripsi siswa SMP, (2) faktor-faktor apa yang melatarbelakangi munculnya interferensi tersebut, dan (3) bagaimana teknik peminimalan interferensi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk interferensi fonologi dan morfologi dalam teks deskripsi siswa, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan teknik peminimalan interferensi yang kontekstual dan aplikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai manifestasi pengaruh lintas bahasa dalam keterampilan menulis siswa bilingual. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru memetakan bentuk pengaruh bahasa ibu yang muncul dalam tulisan siswa sehingga pembelajaran menulis dapat diarahkan pada penggunaan bahasa Indonesia yang lebih tepat, kontekstual, dan sesuai dengan kaidah akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada identifikasi interferensi bahasa, tetapi juga pada pengembangan implikasi pedagogis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (*qualitative descriptive research)* karena penelitian berfokus pada pendeskripsian fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data alami tanpa adanya manipulasi variabel. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk interferensi fonologi dan morfologi yang muncul dalam teks deskripsi siswa. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan manifestasi pengaruh lintas bahasa (*cross-linguistic influence*) dalam penggunaan bahasa Indonesia pada keterampilan menulis siswa SMP.

Objek penelitian ini berupa interferensi fonologi dan morfologi yang muncul dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Data penelitian berupa dokumen hasil tulisan teks deskripsi siswa yang mengandung unsur interferensi bahasa. Sumber data penelitian berasal dari 32 siswa kelas VII yang mengikuti pembelajaran menulis teks deskripsi. Seluruh karya siswa digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pengodean data dilakukan menggunakan inisial nama siswa dan nomor absensi kelas. Kode data tersebut merujuk pada identitas karya siswa yang telah disamarkan guna menjaga kerahasiaan partisipan penelitian. Sebagai contoh, kode “AWR DATA 04” menunjukkan data yang berasal dari siswa berinisial AWR dengan nomor absensi 04.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cepogo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi kebahasaan siswa yang hidup dalam lingkungan bilingual, yakni menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dalam komunikasi sehari-hari dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya interferensi bahasa dalam kegiatan menulis siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

dilakukan melalui dokumentasi, observasi, wawancara, dan tes tulis. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan teks deskripsi hasil tulisan siswa sebagai data utama penelitian. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran menulis berlangsung untuk mengamati penggunaan bahasa siswa serta situasi pembelajaran yang berpotensi memunculkan interferensi bahasa. Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Indonesia dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang penggunaan bahasa, kebiasaan berbahasa siswa, serta faktor-faktor yang menyebabkan munculnya interferensi dalam kegiatan menulis. Sementara itu, tes tulis dilakukan dengan memberikan tugas menulis teks deskripsi kepada siswa guna memperoleh data autentik mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan rubrik identifikasi interferensi fonologi dan morfologi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran dan gejala interferensi yang muncul selama proses menulis berlangsung. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai kebiasaan penggunaan bahasa siswa dan pandangan guru terhadap interferensi bahasa dalam pembelajaran. Adapun rubrik identifikasi interferensi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk interferensi fonologi dan morfologi yang ditemukan dalam teks deskripsi siswa.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama dilakukan dengan observasi awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran dan penggunaan bahasa siswa di lingkungan sekolah. Tahap kedua berupa pemberian tugas menulis teks deskripsi kepada siswa. Tahap ketiga dilakukan dengan mengumpulkan dan mendokumentasikan hasil tulisan siswa sebagai sumber data penelitian. Tahap berikutnya adalah melakukan wawancara kepada guru dan siswa untuk memperkuat data mengenai faktor-faktor penyebab interferensi bahasa. Seluruh data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai bentuk interferensi yang ditemukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan (*identity method*). Menurut Sudaryanto (2015), metode padan merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar bahasa yang diteliti. Dalam penelitian ini, alat penentunya adalah bahasa ibu siswa, yaitu bahasa Jawa, yang digunakan sebagai pembanding untuk mengidentifikasi adanya pengaruh bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam teks deskripsi siswa. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih data yang mengandung interferensi bahasa, (2) klasifikasi data berdasarkan bentuk interferensi fonologi dan morfologi, (3) analisis perbandingan unsur bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama siswa, dan (4) penarikan kesimpulan mengenai pola interferensi yang ditemukan serta teknik peminimalannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil tulisan siswa, hasil observasi, dan hasil wawancara. Adapun triangulasi metode dilakukan melalui penggunaan beberapa teknik pengumpulan data secara terpadu untuk meningkatkan validitas dan kedalaman data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan rangkaian interferensi pada aspek fonologi dan morfologi dalam teks deskripsi yang ditulis oleh siswa kelas VII di Negeri 1 Cepogo, Kabupaten Boyolali. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan

bahasa Indonesia siswa masih dipengaruhi oleh bahasa daerah yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, hasil analisis akan dipaparkan secara mendalam berdasarkan masing-masing aspek interferensi yang ditemukan.

Interferensi Fonologi

Secara umum, interferensi fonologi terjadi ketika aturan-aturan pengucapan dalam bahasa ibu atau bahasa asal seseorang memengaruhi pengucapan mereka dalam bahasa kedua. Misalnya, ketika seorang penutur bahasa Jawa berbicara dalam bahasa Indonesia, mereka mungkin mengucapkan beberapa kata dengan pengaruh dari aturan fonologi bahasa Jawa. Fenomena ini dapat terlihat pada pengucapan vokal, konsonan, atau intonasi yang berbeda dari bahasa yang seharusnya. Dalam penelitian yang dilakukan penulis, fenomena interferensi fonologi yang ditemukan ialah interferensi fonem bahasa Jawa pada kata bahasa Indonesia. Beberapa contoh interferensinya sebagai berikut.

Tabel 1.0 Interferensi Fonologi

No	Kode Data	Wujud Interferensi	Penulisan sesuai Kaidah Bahasa Indonesia
1	AWR DATA 04	"lantai di rumah joglo adalah *keramik*, dan ada tiang-tiang yang terbuat dari kayu."	"Lantai di rumah Joglo terbuat dari keramik dan terdapat tiang-tiang yang terbuat dari kayu."
2	AWR DATA 04	“Suasana di rumah joglo sejuk dan *seger* karena di samping-sampingnya ada pepohonan.”	"Suasana di rumah joglo sejuk dan segar karena di sekelilingnya terdapat pepohonan."
3	CMR DATA 11	“Rumah Joglo memiliki *atap* berbentuk *tajub* / piramida mengerucut.”	"Rumah Joglo memiliki atap berbentuk tajug atau piramida yang mengerucut."
4	CMR DATA 11	“Rumah adat tersebut memiliki bagian *dalem* dan senthong, bagian *dalem* yaitu tempat utama sedangkan senthong adalah bagian tempat belakang biasanya senthong digunakan untuk tempat istirahat, kamar mandi, dan tempat tidur.”	"Rumah adat tersebut memiliki bagian dalam dan senthong. Bagian dalam merupakan ruang utama, sedangkan senthong adalah bagian belakang yang biasanya digunakan sebagai tempat istirahat, kamar mandi, dan tempat tidur."
5	FWT DATA 14	"....dan di depan UMKM ada motor-motoran *trail* dan perosotan."	"Selain itu, di depan area UMKM juga tersedia wahana permainan anak berupa motor *trail* mini dan perosotan."
6	MRA Data 24	"...dan saya sering liat youtube *cenel* nya bernama Aditya Farm yg membahas tentang merawat ayam jantan dan betina dengan baik dan benar."	"Selain itu, saya sering menonton kanal *YouTube* Aditya Farm yang menyajikan informasi mengenai cara merawat ayam jantan dan betina dengan baik dan benar."
7	MRA DATA 22	“Saya memberi makan ayam 1 hari 2x pagi dan sore, biar ayam *cepat* besar dan gemuk.”	"Saya memberi makan ayam dua kali sehari, yakni pada pagi dan sore hari, agar ayam cepat tumbuh besar dan gemuk."
8	SNA DATA 27	“Jalan menuju pantai ngobaron ada yang luas dan ada nya belok-belok dan ada beberapa *lobangan.”*	"Jalan menuju Pantai Ngobaran memiliki bagian yang luas, berkelok-kelok, serta terdapat beberapa lubang."
9	Z DATA 32	“pakan2 yg digunaka mas herman adalah bekatul pelet dan ampas tahu sama *singkong.”*	"Pakan yang digunakan Mas Herman meliputi bekatul, pelet, ampas tahu, dan singkong."
10	AP DATA 02	“...kaki yang *munyil* dan mata yang besar dan berwarna biru...”	"...kaki yang mungil serta mata yang besar dan berwarna biru..."
11	F DATA 15	“...ada juga batu yang berbentuk seperti *trowongan* yang disebut dengan watu lawang.”	"…terdapat pula batu berbentuk seperti terowongan yang disebut dengan Watu Lawang."

12	KAN DATA 19	"*Kraton* Surakarta biasanya untuk ziarah atau untuk ritual khusus di sebuah *kraton* Surakarta dan disana banyak peninggalan pusaka seperti keris dan lain-lain."	"Keraton Surakarta biasanya digunakan untuk berziarah atau ritual khusus. Di sana terdapat banyak peninggalan pusaka, seperti Keris."
13	PS DATA 24	"Air di Pantai Pangandaran sangat jernih sampai-sampai *trumbu* karang dan ikan yang berenang pun kelihatan."	"Air di Pantai Pangandaran sangat jernih sehingga, terumbu karang dan ikan yang berenang terlihat jelas."
14	JPT DATA 18	"...disebelahnya terdapat berbagai es *crim*, tokonya yaitu momoyo, selain itu kamu bisa datang di super market terdekat."	"...di sebelahnya terdapat berbagai jenis es krim. Toko tersebut adalah Momoyo; selain itu, Anda dapat berkunjung ke supermarket terdekat."
15	TO DATA 30	"saya akan mendekirsikan benda adalah yang meja papantulis, dan *kosi* dan jam peke.... saya dibelikan meja dan *kosi* dari peteman di sana adalah dan benda."	"Saya akan mendeskripsikan benda-benda yang ada di kelas yaitu meja, papan tulis, kursi, dan jam dinding. Saya dibelikan meja dan kursi oleh teman saya di sana."

Data pada Tabel 1.0 Interferensi Fonologi menunjukkan bahwa interferensi fonologi merupakan salah satu bentuk interferensi bahasa yang cukup dominan dalam teks deskripsi siswa. Interferensi tersebut terjadi akibat masuknya unsur-unsur sistem fonologi bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa Indonesia sehingga menghasilkan bentuk-bentuk yang menyimpang dari kaidah baku. Berdasarkan karakteristik perubahan bunyi yang ditemukan, interferensi fonologi dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu pelesapan fonem, perubahan fonem, monoftongisasi, dan adaptasi bunyi kata asing. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan identifikasi pola-pola interferensi yang muncul serta menjelaskan keterkaitan antara sistem bunyi bahasa daerah dan penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa. Uraian mengenai masing-masing bentuk interferensi fonologi disajikan pada pembahasan berikut.

1. Pelesapan Fonem

a. Pelesapan Vokal

Bentuk interferensi fonologi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah pelesapan vokal /e/ (pepet). Gejala ini tampak pada penggunaan kata *kramik*, *trowongan*, *kraton*, dan *trumbu* yang masing-masing merupakan bentuk tidak baku dari kata *keramik*, *terowongan*, *keraton*, dan *terumbu*. Fenomena tersebut termasuk ke dalam proses zeroisasi, khususnya sinkope, yaitu penghilangan fonem di tengah kata untuk mempermudah pengucapan (Muslich dalam Dwirika 2021). Pada data AWR, kata *keramik* direalisasikan menjadi *kramik* melalui pelesapan vokal /e/ pada suku kata pertama. Fenomena serupa juga ditemukan pada data F berupa kata *trowongan*, data KAN berupa kata *kraton*, dan data PS berupa kata *trumbu*. Menurut Wedhawati et al. (2001), penutur bahasa Jawa terbiasa menggunakan pola pelafalan yang memungkinkan penghilangan vokal tertentu, terutama vokal pepet yang dianggap tidak dominan dalam proses artikulasi. Sejalan dengan pendapat Poedjosoedarmo (1982), gejala tersebut merupakan bentuk nativisasi, yaitu penyesuaian unsur bahasa kedua ke dalam sistem fonologis bahasa pertama. Dengan demikian, kemunculan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya transfer sistem bunyi bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa sehingga menghasilkan bentuk yang menyimpang dari kaidah baku.

b. Pelesapan Konsonan

Selain pelesapan vokal, ditemukan pula gejala pelesapan konsonan pada penggunaan kata *sinkong* dan *kosi*. Pada data Z, kata *singkong* mengalami penghilangan

fonem /g/ sehingga direalisasikan menjadi *sinkong*. Sementara itu, pada data TO ditemukan penggunaan kata *kosi* yang berasal dari kata *kursi* melalui pelesapan fonem /r/ pada posisi tengah kata. Menurut Chaer & Agustina (2014), interferensi fonologis terjadi ketika sistem bunyi bahasa pertama memengaruhi realisasi bunyi bahasa kedua sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai dengan norma bahasa sasaran. Dalam konteks ini, kecenderungan penutur untuk menyederhanakan pelafalan menyebabkan beberapa konsonan tertentu mengalami pelemahan bahkan penghilangan. Kebiasaan artikulatoris tersebut kemudian terbawa ke dalam bahasa tulis siswa. Oleh karena itu, bentuk *sinkong* dan *kosi* tidak hanya menunjukkan kesalahan ejaan, tetapi juga mencerminkan kuatnya pengaruh sistem fonologi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

2. Perubahan Fonem

a. Perubahan Vokal

Perubahan fonem vokal merupakan bentuk interferensi fonologi yang ditandai dengan pergantian satu bunyi vokal menjadi bunyi vokal lainnya akibat pengaruh bahasa pertama. Dalam penelitian ini, gejala tersebut ditemukan pada penggunaan kata *seger*, *dalem*, *cepet*, dan *lobangan*. Pada data AWR, kata *segar* mengalami perubahan vokal /a/ menjadi /e/ sehingga direalisasikan menjadi *seger*. Fenomena yang sama ditemukan pada data CMR melalui penggunaan kata *dalem* yang berasal dari kata *dalam* serta pada data MRA melalui penggunaan kata *cepet* yang berasal dari kata *cepat*. Perubahan vokal tersebut mencerminkan pola pelafalan bahasa Jawa yang cenderung merealisasikan vokal /a/ sebagai bunyi /e/ (pepet) pada posisi tertentu. Menurut Wedhawati et al. (2001), sistem vokal bahasa Jawa memungkinkan variasi realisasi bunyi sehingga penutur sering menyesuaikan kata bahasa Indonesia dengan pola artikulasi yang telah mereka kuasai sejak kecil.

Fenomena serupa juga ditemukan pada data SNA melalui penggunaan kata *lobangan* yang merupakan bentuk tidak baku dari kata *lubang*. Pada data ini terjadi perubahan vokal /u/ menjadi /o/, sehingga bentuk *lubang* direalisasikan menjadi *lobang*. Dalam sistem fonologi bahasa Jawa, vokal /u/ pada posisi tertentu sering direalisasikan mendekati bunyi /o, sehingga penutur cenderung membawa kebiasaan pelafalan tersebut ketika menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Wedhawati et al. (2001), variasi pelafalan semacam ini merupakan salah satu ciri transfer fonologis yang muncul akibat dominasi sistem bunyi bahasa ibu. Sejalan dengan pendapat Poedjosoedarmo (1982), perubahan tersebut merupakan bentuk penyesuaian unsur bahasa kedua ke dalam pola bunyi yang lebih familier bagi penutur. Oleh karena itu, bentuk *lobangan* pada aspek fonologis menunjukkan adanya perubahan vokal yang dipengaruhi oleh sistem bunyi bahasa Jawa. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebiasaan artikulatoris bahasa daerah masih memberikan pengaruh yang kuat terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa, terutama dalam merealisasikan bunyi vokal.

b. Perubahan Konsonan

Perubahan fonem konsonan juga ditemukan dalam penelitian ini, yaitu pada penggunaan kata *atab* dan *munyil*. Pada data CMR, kata *atap* mengalami perubahan fonem /p/ menjadi /b/ pada posisi akhir kata sehingga direalisasikan menjadi *atab*. Menurut Sena et al. (2023), kedua fonem tersebut memiliki tempat artikulasi yang sama, yaitu bilabial, sehingga berpotensi saling memengaruhi dalam proses pelafalan. Sementara itu, pada data AP ditemukan penggunaan kata *munyil* yang merupakan bentuk tidak baku dari kata *mungil*. Dalam kasus ini terjadi perubahan fonem /g/ menjadi /y/ yang menunjukkan adanya proses pelunakan bunyi akibat pengaruh kebiasaan pelafalan bahasa daerah. Chaer & Agustina (2014) menjelaskan bahwa interferensi fonologi

muncul ketika sistem bunyi bahasa pertama memengaruhi penggunaan bahasa kedua sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa sasaran. Oleh sebab itu, bentuk *atab* dan *munyil* dapat dipahami sebagai bukti adanya transfer sistem fonologi bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa.

3. Monoftongisasi

Gejala monoftongisasi ditemukan pada data FWT melalui penggunaan kata *trel* sebagai bentuk tidak baku dari kata *trail*. Monoftongisasi merupakan proses perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal. Pada data ini, diftong /ai/ mengalami penyederhanaan menjadi vokal tunggal /e/, sehingga kata *trail* direalisasikan sebagai *trel*. Menurut Poedjosoedarmo (1982), penyederhanaan bunyi terjadi karena penutur cenderung menyesuaikan bunyi yang dianggap sulit dengan sistem fonologis yang lebih sederhana dan lebih akrab bagi mereka. Ketidakterbiasaan siswa dalam mengucapkan diftong menyebabkan bentuk yang telah mengalami penyederhanaan dalam tuturan lisan kemudian dituliskan secara langsung dalam bahasa tulis. Dengan demikian, bentuk *trel* menunjukkan adanya pengaruh kebiasaan fonologis bahasa ibu terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa.

4. Adaptasi Bunyi Kata Asing

Adaptasi bunyi kata asing juga ditemukan dalam penelitian ini. Gejala tersebut tampak pada penggunaan kata *cenel* dan *crim*. Pada data MRA ditemukan penggunaan kata *cenel* yang merupakan bentuk adaptasi dari kata bahasa Inggris *channel*. Bentuk tersebut muncul karena siswa menyesuaikan bunyi kata asing ke dalam sistem bunyi yang lebih sederhana dan lebih mudah diucapkan sesuai dengan pola fonologi yang mereka kuasai. Haugen (1950) menjelaskan bahwa bunyi asing yang dianggap sulit cenderung diganti dengan bunyi lain yang paling mendekati dalam sistem bunyi bahasa penerima. Selain itu, pada data JPT ditemukan penggunaan kata *crim* yang merupakan bentuk tidak baku dari kata *krim*. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh sistem ejaan bahasa Inggris (*cream*) terhadap penulisan bahasa Indonesia. Menurut Chaer & Agustina (2014), interferensi dapat terjadi tidak hanya pada aspek bunyi, tetapi juga pada aspek ortografi ketika sistem bahasa asing memengaruhi cara penutur menuliskan kata dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan bentuk *cenel* dan *crim* menunjukkan bahwa paparan terhadap bahasa asing turut berkontribusi terhadap munculnya interferensi fonologis dalam tulisan siswa.

Interferensi Morfologi

Interferensi morfologis terjadi ketika penutur bilingual menggunakan morfem, kelas morfem, atau aturan tata bahasa dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Fenomena ini muncul karena sistem morfologi bahasa pertama yang sudah melekat memengaruhi cara penutur membentuk kata dalam bahasa kedua. Dalam penelitian ini, bentuk interferensi morfologis yang ditemukan berupa pengaruh sistem morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Menurut Subroto, Verhaar, dan Sudaryanto dalam Mulyana (2011) menjelaskan proses perubahan morfologis pada umumnya terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) komposisi. Ketiga proses tersebut masing-masing mengacu pada perubahan bentuk kata karena penambahan afiks, pengulangan, serta pembentukan kata majemuk. Dalam penelitian yang dilakukan penulis fenomena interferensi morfologi yang ditemukan diantaranya yaitu;

Tabel 2.0 Interferensi Morfologi

No	Kode Data	Wujud Interferensi	Penulisan sesuai Kaidah Bahasa Indonesia
1.	AR DATA 08	”Pantai Klayar memiliki spot foto yang indah, yang dapat memikat para wisatawan untuk *berdatangan kesana*”	"Pantai Klayar memiliki tempat foto yang indah yang dapat memikat wisatawan untuk datang ke tempat tersebut."
2.	CAP DATA 09	”sedangkan warna kaki embun berwarna putih sedikit *kepink-pinkan*, warna matanya berwarna hijau *kebiru-biruan*.”	"...kaki Embun berwarna putih kemerah-mudaan, sedangkan matanya berwarna hijau kebiru-biruan."
3.	MWS DATA 20	”cabean kunti tempatnya bersih setiap hari disapu dan dibersihkan *dedaunya*”	"*Cabean Kunti* memiliki tempat yang bersih karena setiap hari disapu dan dibersihkan dari dedaunan."
4.	SNA DATA 27	”Disitu juga ada *mas-mas* fotografer yang siap memfoto kita didalam pura balinya”	"Di sana juga terdapat fotografer yang siap memotret kami di dalam pura Bali."
5.	WYKA DATA 31	”Candi ini biasanya banyak dikunjungi *sekolah-sekolahan* untuk belajar siklus candi tersebut”	"Candi ini biasanya banyak dikunjungi oleh pihak sekolah untuk mempelajari sejarah atau struktur candi tersebut."
6.	Z DATA 32	”belajar beternak sapi contohnya belajar *memakani* sapi biar cepat besar,”	"…belajar beternak sapi, contohnya memberi makan sapi agar cepat besar,"
7.	RNH DATA 26	“Buah pir juga *banyak mengandung vitamin-vitamin.”*	"Buah pir juga banyak mengandung vitamin."
8.	ANA DATA 07	”pada malam hari Alun-alun pancasila *juga ada* tempat bermain anak-anak seperti motor trail, selurutan, dan tempat melukis.”	"Pada malam hari, Alun-alun Pancasila menyediakan berbagai wahana permainan anak, seperti motor trail mini, perosotan, dan tempat melukis."
9.	F DATA 21	“Alun-alun Pancasila ini banyak yang berkunjung untuk melihat patung garuda yang besar yang berwarna *ke emasan2*.”	"Alun-Alun Pancasila banyak dikunjungi untuk melihat Patung Garuda yang besar dan berwarna keemasan."
10.	MRA DATA 22	“biar ayam kita biar *sehat2* kita kasih *jamu-jamuan* dan kita kasih sayuran dan kita harus sering *mandiin* ayam biar jinak sama kita.”	"Agar ayam sehat, kita perlu memberikan jamu dan sayuran secara rutin. Selain itu, ayam harus sering dimandikan agar menjadi lebih jinak kepada pemiliknya."
11.	APK DATA 03	"Jalan menuju Pantai Slili berliku-liku dan banyak tebing-tebing diatas jalan *yang bertikungan* tajam."	"Jalan menuju Pantai Slili berkelok-kelok dan terdapat banyak tebing di atas jalan dengan tikungan yang tajam."
12.	KAN DATA 19	"...dan kepala kerbau biasanya di bawa ke gunung dan *di ritualin* untuk makan salah satu penunggu di gunung"	"Kepala kerbau biasanya dibawa ke gunung dan disajikan sebagai sesaji bagi penunggu gunung tersebut."

Data pada Tabel 2.0 Interferensi Morfologi menunjukkan bahwa selain interferensi fonologi, siswa juga mengalami interferensi pada tataran morfologi. Interferensi tersebut tampak pada proses pembentukan kata yang dipengaruhi oleh sistem morfologi bahasa Jawa, ragam lisan, serta kebiasaan berbahasa sehari-hari. Pengaruh tersebut menyebabkan munculnya bentuk-bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi

bahasa Indonesia, baik dalam penggunaan afiks, reduplikasi, maupun pembentukan kata. Berdasarkan karakteristik penyimpangan yang ditemukan, interferensi morfologi dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu interferensi afiksasi, interferensi reduplikasi, dan interferensi bentuk kata. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan identifikasi pola-pola interferensi yang muncul sekaligus menjelaskan hubungan antara sistem morfologi bahasa ibu dengan penggunaan bahasa Indonesia siswa. Uraian mengenai masing-masing bentuk interferensi morfologi disajikan sebagai berikut.

1. Interferensi Afiksasi

Interferensi afiksasi ditemukan pada sejumlah data yang menunjukkan adanya ketidaktepatan penggunaan imbuhan akibat pengaruh bahasa Jawa maupun ragam lisan. Pada kode data WYKA ditemukan penggunaan kata *sekolah-sekolahan*. Secara normatif, bentuk jamak *sekolah* seharusnya direalisasikan menjadi *sekolah-sekolah*, bukan *sekolah-sekolahan*. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2017), sufiks *-an* pada kata ulang dalam bahasa Indonesia umumnya berfungsi menyatakan makna tiruan atau metaforis. Namun, Poedjosoedarmo (1982) menjelaskan bahwa penutur bilingual yang kuat dipengaruhi bahasa Jawa sering menerapkan pola afiksasi *-an* ke dalam bahasa Indonesia secara tidak tepat sehingga menghasilkan bentuk-bentuk yang menyimpang dari kaidah baku. Oleh karena itu, penggunaan bentuk *sekolah-sekolahan* menunjukkan adanya transfer sistem morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Fenomena serupa ditemukan pada kode data Z melalui penggunaan kata *memakani*. Menurut Poedjosoedarmo et al. (2015), bentuk tersebut dipengaruhi oleh pola verba bahasa Jawa yang produktif menggunakan sufiks *-i*, seperti pada bentuk *makani*. Akan tetapi, Ramlan (2009) menegaskan bahwa verba *makan* dalam bahasa Indonesia tidak produktif menerima sufiks *-i* untuk menyatakan makna ‘memberi makan’. Dengan demikian, bentuk *memakani* merupakan bentuk interferensi afiksasi yang muncul akibat transfer pola pembentukan verba bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Interferensi afiksasi juga ditemukan pada kode data KAN melalui penggunaan bentuk *di ritualin*. Menurut Poedjosoedarmo et al. (2015), penggunaan sufiks *-in* pada kata dasar *ritual* dipengaruhi oleh pola afiksasi bahasa daerah yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Padahal, menurut Ramlan (2009), bentuk pasif transitif yang sesuai kaidah adalah *diritualkan* dengan konfiks *di-kan*. Pada data yang sama ditemukan pula penulisan *di bawa* yang dipisah. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), prefiks *di-* sebagai pembentuk verba pasif harus ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu membedakan fungsi *di-* sebagai prefiks dan sebagai preposisi sehingga menghasilkan bentuk yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia.

Selain itu, pada kode data MRA ditemukan penggunaan bentuk *mandiin* yang merupakan hasil penyederhanaan afiksasi dalam ragam lisan. Menurut Poedjosoedarmo (1982), bentuk tersebut dipengaruhi oleh dialek informal yang cenderung menghilangkan sebagian unsur afiks. Berdasarkan kaidah morfologi bahasa Indonesia (Ramlan, 2009), bentuk yang tepat adalah *memandikan*. Dengan demikian, penggunaan bentuk *mandiin* menunjukkan adanya interferensi afiksasi yang dipicu oleh dominasi ragam lisan dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa.

2. Interferensi Reduplikasi

Interferensi reduplikasi merupakan bentuk interferensi morfologi yang cukup dominan dalam penelitian ini. Gejala tersebut tampak pada penggunaan bentuk-bentuk

pengulangan yang dipengaruhi oleh sistem reduplikasi bahasa Jawa maupun penggunaan penanda jamak secara berlebihan. Pada kode data CAP ditemukan penggunaan bentuk *kepink-pinkan* dan *kebiru-biruan*. Menurut Poedjosoedarmo et al. (2015), bentuk tersebut merupakan penerapan pola reduplikasi dwilingga bahasa Jawa untuk menyatakan makna 'agak' atau 'menyerupai'. Secara khusus, bentuk *kepink-pinkan* menunjukkan hibridisasi morfologis karena menggabungkan kata dasar bahasa Inggris dengan pola afiksasi dan reduplikasi yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia baku. Ramlan (2009) mengategorikan fenomena tersebut sebagai bentuk analogi yang keliru dalam pembentukan kata.

Pada kode data MWS ditemukan penggunaan kata *dedaunya*. Bentuk tersebut menunjukkan transfer pola reduplikasi dwipurwa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Poedjosoedarmo et al. (2015), pola ini menyerupai bentuk bahasa Jawa seperti *godhong* menjadi *gegodhong*. Dalam bahasa Indonesia, makna jamak pada kata *daun* seharusnya dinyatakan melalui reduplikasi penuh menjadi *daun-daun* (Ramlan, 2009). Oleh karena itu, penggunaan bentuk *dedaunya* menunjukkan adanya interferensi morfologi akibat penerapan pola reduplikasi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Pada kode data SNA ditemukan penggunaan bentuk *mas-mas*. Menurut Poedjosoedarmo et al. (2015), bentuk tersebut merupakan hasil penerapan proses dwilingga atau pengulangan utuh yang lazim digunakan dalam bahasa Jawa untuk menyatakan makna jamak. Dalam konteks bahasa Indonesia baku, penggunaan bentuk tersebut tidak diperlukan karena konteks jamaknya sudah dapat dipahami tanpa reduplikasi.

Gejala serupa juga ditemukan pada kode data RNH melalui penggunaan bentuk *vitamin-vitamin*. Bentuk tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena sebelumnya telah terdapat penanda jumlah *banyak*. Menurut Ramlan (2009), kata benda yang didahului penanda jumlah tidak perlu direduplikasi karena akan menghasilkan makna yang berlebihan. Weinreich (1968) menjelaskan bahwa fenomena semacam ini merupakan bentuk interferensi akibat pengaruh sistem bahasa pertama terhadap bahasa kedua.

Pada kode data APK ditemukan konstruksi *banyak tebing-tebing*. Bentuk tersebut juga menunjukkan penggunaan dua penanda jamak sekaligus, yaitu kata *banyak* dan reduplikasi *tebing-tebing*. Menurut Poedjosoedarmo (1982), pola semacam ini berkaitan dengan kecenderungan penutur bahasa Jawa menggunakan penguatan ganda untuk mempertegas makna. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia bentuk tersebut dianggap redundan dan melanggar prinsip kehematan (Kusmana et al., 2018).

3. Interferensi Bentuk Kata

Interferensi bentuk kata ditemukan pada sejumlah data yang menunjukkan pembentukan kata tidak sesuai dengan sistem morfologi bahasa Indonesia. Pada kode data AR ditemukan penggunaan kata *berdatangan*. Secara morfologis, verba dengan konfiks *ber-an* telah mengandung makna jamak dan intensitas kedatangan (Ramlan, 2009). Menurut Kusmana et al. (2018), penggunaan bentuk yang bermakna jamak secara berlebihan dapat menimbulkan redundansi dan melanggar prinsip kehematan kalimat efektif. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh intuisi bahasa Jawa yang cenderung memperkuat makna melalui unsur tambahan tertentu (Poedjosoedarmo, 1982).

Pada kode data ANA ditemukan penggunaan kata *selurutan* yang seharusnya direalisasikan sebagai *perosotan* atau *seluncuran*. Menurut Weinreich (1968), interferensi terjadi ketika unsur bahasa ibu memengaruhi penggunaan bahasa kedua sehingga menghasilkan bentuk yang menyimpang dari norma baku. Dalam konteks ini,

bentuk *selurutan* muncul akibat pengaruh istilah dalam bahasa Jawa yang kemudian dipaksakan ke dalam sistem pembentukan kata bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pada kode data APK ditemukan penggunaan kata *bertikungan*. Menurut Ramlan (2009), bentuk tersebut tidak lazim dalam bahasa Indonesia karena prefiks *ber-* tidak produktif digunakan pada kata *tikungan* untuk menyatakan kondisi jalan. Kemunculan bentuk ini merupakan hasil analogi yang keliru (*overgeneralization*) akibat pengaruh pola pikir bahasa daerah Poedjosoedarmo (1982). Bentuk yang lebih tepat adalah *berliku*, *berkelok*, atau frasa *dengan tikungan tajam*.

Pada kode data F ditemukan penggunaan bentuk *ke emasan2*. Bentuk tersebut menunjukkan penyimpangan morfologis karena konfiks *ke-an* seharusnya ditulis serangkai menjadi *keemasan*. Selain itu, penggunaan angka *2* untuk menyatakan reduplikasi merupakan bentuk interferensi ragam lisan ke dalam tulisan formal. Menurut Poedjosoedarmo et al. (2015), bentuk tersebut dipengaruhi oleh pola bahasa Jawa seperti *emas-emasen* yang kemudian ditransfer ke dalam bahasa Indonesia sehingga menghasilkan bentuk hibrid yang tidak baku.

Terakhir, pada kode data MRA ditemukan penggunaan bentuk *sehat2*. Bentuk tersebut merupakan penyimpangan ortografis yang menggantikan reduplikasi penuh dengan angka *2*. Penggunaan bentuk demikian lazim ditemukan dalam komunikasi informal, tetapi tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan ragam lisan dan bahasa digital masih memengaruhi kemampuan siswa dalam menerapkan sistem morfologi bahasa Indonesia secara tepat dalam tulisan formal.

Faktor-faktor Gejala Interferensi Fonologi dan Morfologi

Berdasarkan hasil analisis interferensi fonologi pada data (01–15) dan interferensi morfologi pada data (01–12), ditemukan bahwa munculnya interferensi dalam tulisan siswa dipengaruhi oleh dominasi bahasa pertama (B1), yaitu bahasa Jawa, dalam kehidupan sehari-hari. (Muliansyah & Baroroh, 2020) menegaskan bahwa interferensi dapat terjadi pada seluruh tataran bahasa saat seseorang menggunakan bahasa kedua. Fenomena ini diperkuat oleh (Auliya et al., 2022), yang menyatakan bahwa kesalahan penulisan sering kali menjadi konsekuensi logis dalam proses pemerolehan bahasa, sehingga pemahaman terhadap kaidah linguistik sangat krusial. Faktor pertama adalah perbedaan sistem fonologis antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang memicu pergeseran bunyi.

Sebagaimana tampak pada data (01), (02), dan (03) dalam tabel interferensi fonologi, siswa secara tidak sadar menerapkan pola pelafalan khas bahasa Jawa ke dalam bentuk tulisan, seperti perubahan fonem /p/ menjadi /b/, /u/ menjadi /o/, serta /a/ menjadi /e/. Sementara itu, faktor kedua berkaitan dengan perbedaan sistem morfologi kedua bahasa. Pada data (01), (02), dan (03) dalam tabel interferensi morfologi, siswa menerapkan aturan morfologi bahasa Jawa dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, seperti penggunaan sufiks -an untuk menyatakan makna jamak, pola reduplikasi yang tidak tepat, serta pemajemukan kata yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia baku. Faktor ketiga adalah dimensi psikolinguistik berupa intuisi kebahasaan penutur bilingual. Sebagaimana dijelaskan oleh (Weinreich, 1968), interferensi tidak hanya terjadi karena perbedaan sistem bahasa, tetapi juga karena adanya kecenderungan penutur untuk mempertahankan *"rasa bahasa"* (*Sprachgefühl*) dari bahasa pertama saat memproduksi bahasa kedua. Dalam penelitian ini, intuisi bahasa Jawa yang sudah mengakar kuat membuat siswa secara otomatis mengadaptasi pola bunyi (fonologi) dan bentuk kata (morfologi) agar terasa lebih akrab atau lebih mudah dipahami menurut logika bahasa

ibu. Hal ini menunjukkan bahwa interferensi fonologi dan morfologi merupakan satu kesatuan proses kognitif; ketika siswa mengalami kesulitan dalam memilih morfem yang tepat (morfologi), mereka sering kali juga menyesuaikan pelafalan atau ejaannya (fonologi) agar sesuai dengan intuisi bahasa Jawa.

Selain faktor kebahasaan dan psikolinguistik, perubahan pola pembelajaran pascapandemi juga turut berkontribusi terhadap munculnya interferensi. Peralihan dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran berbasis teknologi menyebabkan terjadinya penyesuaian gaya belajar siswa. Massie & Nababan (2021) mengungkapkan bahwa sebagian siswa menjadi lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi untuk mencari sumber belajar tambahan, namun sebagian lainnya justru mengalami hambatan karena belum mampu beradaptasi secara optimal dan cenderung bergantung pada informasi instan dari internet tanpa diimbangi kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini berdampak pada kualitas paparan bahasa yang diterima siswa, di mana tidak semua sumber digital menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Akibatnya, siswa berpotensi menyerap bentuk-bentuk bahasa yang tidak baku dan membawanya ke dalam praktik menulis, sehingga memperkuat terjadinya interferensi pada tataran fonologi dan morfologi.

Dengan demikian, interferensi bukan sekadar kesalahan teknis, melainkan cerminan dari pola pikir penutur yang masih didominasi oleh sistem kebahasaan bahasa ibu dalam upaya menyampaikan pesan secara komunikatif. Secara keseluruhan, keterikatan antara ketiga faktor tersebut yakni perbedaan sistem fonologis, perbedaan sistem morfologis, dan intuisi psikolinguistik yang menegaskan bahwa interferensi bukan sekadar kekhilafan teknis, melainkan cerminan dari kompleksitas proses pemerolehan bahasa siswa. Fenomena ini semakin terlihat jelas saat siswa menulis teks deskripsi. Ketika menghadapi kendala dalam mengungkapkan ide, mereka cenderung berpikir dan berdiskusi menggunakan bahasa Jawa, sehingga struktur bahasa pertama (B1) secara otomatis terbawa ke dalam bahasa kedua (B2). Bahasa lisan yang tidak terikat pada kaidah baku ini kemudian terserap ke dalam bentuk tulisan dan menghasilkan berbagai bentuk interferensi. Kurangnya penguasaan kosakata serta struktur kalimat bahasa Indonesia yang memadai memicu siswa melakukan kompensasi linguistik dengan mengisi celah tersebut menggunakan pola bahasa Jawa yang lebih mereka kuasai. Dengan demikian, interferensi yang tampak pada keseluruhan data penelitian, baik pada tataran fonologi (01–15) maupun morfologi (01–12), mencerminkan kuatnya dominasi bahasa ibu terhadap bahasa target. Fenomena ini menunjukkan bahwa bagi penutur bilingual yang masih berada dalam tahap penyesuaian kaidah kebahasaan, bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi kerangka berpikir yang secara otomatis memengaruhi struktur fonologis dan morfologis dalam produksi bahasa Indonesia mereka.

Teknik Peminimalan Interferensi

Guna meminimalkan gangguan interferensi bahasa terlebih pada aspek fonologi dan morfologi penulis menyarankan beberapa teknik. Salah satu langkah awal untuk meminimalkan interferensi bahasa adalah dengan menumbuhkan kesadaran berbahasa siswa. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan (Suhariyanti, 2020) yang menunjukkan bahwa salah satu masalah yang umum terjadi adalah minimnya kesadaran terhadap keberadaan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga diperkuat oleh penggunaan bahasa daerah yang muncul akibat kesulitan dalam menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itu siswa perlu diajarkan secara eksplisit mengenai perbedaan antara struktur bahasa ibu (B1) dan bahasa Indonesia (L2), terutama dalam aspek fonologi dan morfologi. Sebagai contoh, guru dapat

membandingkan langsung contoh kata atau kalimat dalam bahasa daerah dengan bahasa Indonesia baku, agar siswa memahami letak perbedaannya secara konkret. Diharapkan dengan peningkatan kesadaran linguistik ini, siswa akan lebih peka terhadap bentuk-bentuk bahasa yang tidak sesuai dan lebih berhati-hati dalam penggunaannya. Adapula latihan berbahasa terstruktur dan dilakukan secara bertahap serta sistematis, yang tentunya akan membantu siswa dalam memperkuat pemahaman mereka mengenai struktur bahasa Indonesia yang benar. Latihan ini dapat mencakup kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyunting. Selanjutnya, guru dapat memberikan umpan balik secara langsung, terutama terkait kesalahan yang muncul akibat interferensi bahasa. Latihan semacam ini tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki kesalahan, tetapi juga untuk memperkuat kebiasaan berbahasa yang benar.

Selain itu, diperlukan latihan berbahasa yang terstruktur, bertahap, dan sistematis untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap kaidah bahasa Indonesia yang benar. Latihan ini dapat mencakup kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyunting. Guru juga perlu memberikan umpan balik secara langsung terhadap kesalahan yang muncul, khususnya yang disebabkan oleh interferensi bahasa. Dalam konteks ini, keberhasilan latihan sangat dipengaruhi oleh kemampuan *self-regulated learning* (SRL) siswa. Pratama (2017) menjelaskan bahwa peningkatan SRL dapat mendorong inisiatif belajar mandiri, kedisiplinan dalam proses belajar, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara efektif. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperbaiki kesalahan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemandirian dalam mengontrol proses belajarnya, termasuk dalam menghindari interferensi bahasa. Selanjutnya, pengenalan yang memadai terhadap bahasa Indonesia baku menjadi aspek yang sangat krusial dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa. Di era digital, pendidik dapat memanfaatkan berbagai media untuk meningkatkan paparan bahasa yang benar. Penggunaan media modern terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa. Pengenalan bahasa Indonesia baku dapat dilakukan melalui berbagai platform digital, seperti video edukatif, podcast pembelajaran, artikel daring, serta konten edukatif di media sosial. Media-media ini tidak hanya relevan dengan kebiasaan digital siswa, tetapi juga menyediakan contoh penggunaan bahasa yang kontekstual dan aktual. Hal ini sejalan dengan temuan (Relmasira, 2019) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi media guru berperan penting dalam memilih dan memanfaatkan sumber informasi yang berkualitas, relevan, dan memiliki implikasi positif terhadap proses pembelajaran. Dengan literasi media yang baik, guru dapat menyaring konten yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku sehingga, siswa memperoleh paparan bahasa yang tepat. Selain itu, melalui pemaparan yang intensif, siswa akan terbiasa mendengar dan menggunakan struktur yang sesuai. Diharapkan dengan adanya rangkaian pengenalan faktor-faktor penyebab interferensi dan teknik-teknik peminimalannya, gejala interferensi dapat diatasi dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi siswa SMP masih menunjukkan adanya interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia pada tataran fonologi dan morfologi. Pada aspek fonologi, interferensi ditemukan dalam bentuk pelesapan fonem, perubahan fonem, monoftongisasi, dan adaptasi bunyi kata asing. Bentuk-bentuk tersebut tampak pada penghilangan vokal atau konsonan tertentu, perubahan bunyi vokal maupun konsonan, penyederhanaan diftong, serta penyesuaian pelafalan kata asing ke dalam sistem bunyi yang lebih akrab bagi siswa. Sementara itu,

pada aspek morfologi ditemukan interferensi afiksasi, reduplikasi, dan pembentukan kata. Interferensi tersebut terlihat pada penggunaan imbuhan yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia, penggunaan penanda jamak yang berlebihan, reduplikasi yang dipengaruhi pola bahasa Jawa, serta pembentukan kata yang menyimpang dari sistem morfologi bahasa Indonesia.

Faktor yang menyebabkan munculnya interferensi tersebut antara lain dominasi penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari, kuatnya kebiasaan berbahasa lisan yang terbawa ke dalam bahasa tulis, serta terbatasnya penguasaan kosakata dan kaidah bahasa Indonesia baku. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem bahasa pertama masih memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa, khususnya dalam kegiatan menulis teks deskripsi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada interferensi fonologi dan morfologi dalam teks deskripsi siswa pada lingkup subjek penelitian yang terbatas. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam interferensi pada tataran sintaksis, semantik, maupun faktor-faktor sosial yang memengaruhi kemunculan interferensi bahasa dalam tulisan siswa. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji interferensi bahasa pada tataran kebahasaan yang lebih luas, seperti sintaksis, semantik, dan leksikal, dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar serta latar belakang bahasa yang beragam. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan dan menguji efektivitas model, strategi, atau media pembelajaran yang berorientasi pada pengurangan interferensi bahasa daerah dalam keterampilan menulis siswa sehingga diperoleh solusi yang lebih komprehensif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

.

DAFTAR PUSTAKA

Ardila, R. R., Agustine, A., & Rosi. (2018). Analisis Tingkat Interferensi Bahasa Indonesia pada Anak Usia 12 Tahun Berdasarkan Perbedaan Latar Belakang Bahasa Kedua Orang Tua. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *1*(4), 651–658.

Auliya, L. K., Sabardila, A., & Wahyudi, A. B. (2022). Syntax Field Error in Wattpad Stories and Its Relevance to Learning Indonesian Language. *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 427–438. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.040

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (4th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.

Dwirika, L. (2021). Fenomena-fenomena Fonetis dalam Bahasa Indonesia dan Relasi Ortografinya. *Prosiding KOLITA*, *13*, 232–238.

Fajeri, I., & Samsuri, F. A. (2024). Fenomena Bilingualisme di Kalangan Siswa SD: Dampak terhadap Kemampuan Berbahasa. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, *1*(3), 506–513.

Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik. *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, *8*(1), 46–59. https://doi.org/https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59

Fitriani, N., & Zulkarnain, S. I. (2019). An Investigation of Mother Tongue Influence on EFL Learners during their Speaking Performance. *SALTeL Journal (Southeast Asia Language Teaching and Learning)*, *2*(2), 30–35. https://doi.org/10.35307/saltel.v2i2.29

Haugen, E. (1950). The Analysis Of Linguistic Borrowing. *Language: Linguistic Society of America*, *26*(2), 210–231. https://doi.org/10.2307/410058

Hikmah, D. N., & Manshur, A. (2024). Analisis Interferensi Bahasa Jawa pada Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Peserta Didik di Kelas VII M Mts Al-Amiriyyah. *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 66. https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i1.2906

I.M, T., & Hamidah, H. (2017). Interferensi Fonologis Bahasa Arab "Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab terhadap Fonem Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *4*(2), 63–71. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i2.257

Julianti, D., & Siagian, I. (2023). Analisis Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 5829–5836. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Kodirova, K. S. (2021). Phonetic Interference – as a Result of The Interaction of Languages. *CURRENT RESEARCH JOURNAL OF PHILOLOGICAL SCIENCES*, *02*(10), 63–66. https://doi.org/10.37547/philological-crjps-02-10-13

Kusmana, S., Kuntarto, E., Suhartono, E. B., & Suwandi, S. (2018). *Cerdas Berbahasa Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Direktorat SDI Kemenristekdikti, Jakarta.

Little, S. (2020). Whose Heritage? What Inheritance?: Conceptualising Family Language Identities. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, *23*(2), 198–212. https://doi.org/10.1080/13670050.2017.1348463

Malik, M. A., Azam, T., Pathan, H., & Khatoon, S. (2022). Influence of Mother Tongue on English Writing: An Error-analysis Study about Grade 9 Students in Pakistan. *3L: Language, Linguistics, Literature*, *28*(2), 83–95. https://doi.org/10.17576/3L-2022-2802-06

Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Satya Widya*, *37*(1), 54–61. https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i1.p54-61

Mazharul Islam, S. (2020). L1 Interference in The Acquisition of English Syntax and Lexis. *Journal of Education and Social Sciences*, *15*(1), 56–70.

Montle, M. E. (2022). Examining the Influence of the First Language on Teaching and Learning English as a Second Language (L2): A Linguistic Interference Perspective. *International Journal of Language and Literary Studies*, *4*(4), 289–299. https://doi.org/10.36892/ijlls.v4i4.1092

Muliansyah, A., & Baroroh, R. U. (2020). Interferensi Gramatika Maharah Kitabah dan Penyebabnya Pada Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, *4*(1), 37. https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1289

Mulyana. (2011). *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa* (Ismoyo, Ed.; 2nd ed.). Kanwa Publisher.

Muziatun, Bay, I. W., & Maryam, S. (2020). Morphological Interference on Student's Writing. *Indonesian EFL Journal*, *6*(2), 189. https://doi.org/10.25134/ieflj.v6i2.3425

Nishanthi, R. (2020). Understanding of the Importance of Mother Tongue Learning. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development (IJTSRD)*, *5*(1), 77–80.

Nurlaily, I., Sabardila, A., & Wahyudi, A. B. (2022). Conversational Implicatures in Cosmetics Advertisements on Television and Its Impact on Students' Confidence Character Development. *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 376–385. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.034

Poedjosoedarmo, S., Krisnadi, B., Dwijatmoko, B. B., Sugiyanto, Ign., Atasana, Th. N., & Ngadiman, Ag. (2015). *Morfologi Bahasa Jawa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Poedjosoedarmo, Soepomo. (1982). *Javanese Influence on Indonesian*. Pacific Linguistics.

Pratama, F. W. (2017). Peran Self-Regulated Learning dalam Memoderatori Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Satya Widya*, *33*(2), 99. https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i2.p99-108

Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif* (13th ed.). CV. Karyono.

Relmasira, S. C. (2019). Literasi Media Guru Sekolah Dasar di Jawa Tengah. *Satya Widya*, *35*(1), 32. https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i1.p22-32

Reswari, C., Sulistyowati, N., & Herda, R. K. (2024). Writing Acceptable Descriptive Texts: A Case Study through Pre-service English Teachers' Reflective Journal. *Journal of English Language and Education*, *9*(6), 1–10. https://doi.org/10.31004/jele.v9i6.592

Riana. (2021). Analisis Linguistik Kontrastif dalam Mengatasi Kesulitan Guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Nias. *Warta Dharmawangsa*, *15*(1), 95–103. https://doi.org/10.46576/wdw.v15i1.1052

Sabardila, A., Sunanda, A., Sulistyono, Y., Restiyanti Pratiwi, D., & Agus Budi Wahyudi, dan. (2020). Obituary Presented in Indonesian Newspaper. *LITERA*, *19*(1), 124–142. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.26977

Sena, A., W.N, S. N., & Putri, S. (2023). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *1*(4), 01–10. https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i4.213

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)* (1st ed.). Sanata Darma University Press.

Suhariyanti. (2020). Pengembangan Kesadaran Masyarakat di Perdesaan dalam Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Efektif. *Jurnal Network Media*, *3*(2), 66–76. https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.850

Turnip, Y. A. M., Marbun, F. V. G., Girsang, A. L., & Tarigan, S. N. (2019). An Analysis of Students' Ability in Writing Descriptive Texts. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, *3*(1), 173–179. https://doi.org/10.31539/leea.v3i1.987

Utomo, B. P., & Suwartono, T. (2020). Techniques to Avoid Shifting to The Mother Tongue When Teaching Using EFL As The Language of Instruction. *ELLITE: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, *5*(1), 9–14. https://doi.org/10.32528/ellite.v5i1.2765

Wedhawati, Nurlina, W. E. S., & Setyanto, E. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Weinreich, U. (1968). *Languages in Contact: Findings and Problems* (6th ed.). Mouton Publishers.

Zahara, D., & Afnita, A. (2020). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Deskripsi dengan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bonjol. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 83–92. https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.11062